

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi saat ini persaingan dunia usaha dan perdagangan semakin kuat. Hal ini dapat berpengaruh dalam perkembangan perekonomian secara nasional maupun internasional. Adanya persaingan tersebut yang semakin kuat, membuat perusahaan juga dituntut untuk selalu memperkuat fundamental manajemen sehingga nantinya akan mampu bersaing dengan perusahaan lain. Ketidakmampuan perusahaan dalam mengantisipasi perkembangan global dengan memperkuat fundamental manajemen akan mengakibatkan pengecilan volume usaha atau bisnis yang pada akhirnya mengakibatkan kebangkrutan pada perusahaan.

Kebangkrutan pada perusahaan dapat terjadi karena perusahaan mengalami masalah keuangan yang dibiarkan secara berlarut-larut yang disebut *financial distress*. Namun *distress* itu sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah stress yang tercipta dari emosi negatif yang tidak terkendali atau gangguan lingkungan yang tidak mampu diatasi atau dicegah. Beberapa perusahaan yang mengalami masalah keuangan mencoba mengatasi masalah tersebut dengan melakukan pinjaman dan penggabungan perusahaan. Ada juga yang mengambil jalan alternatif singkat dengan usahanya tersebut. Salah satu alasan perusahaan menutup usahanya karena pendapatan yang diperoleh perusahaan lebih kecil daripada biaya yang dikeluarkan perusahaan selama jangka waktu tertentu. Disamping itu perusahaan juga tidak dapat membayar kewajiban-kewajibannya kepada pihak lain pada saat jatuh tempo karena

perusahaan tidak memperoleh laba tiap periode operasi pada perusahaan tersebut.

Financial Distress adalah suatu konsep luas dimana yang terdiri dari beberapa situasi dalam suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. Istilah umum untuk menggambarkan situasi dan kondisi adalah kebangkrutan. Artinya kesulitan keuangan adalah suatu keadaan dimana arus kas operasi tidak cukup untuk memenuhi kewajibannya saat ini (seperti kredit perdagangan atas beban bunga) dan perusahaan dipaksa untuk mengambil tindakan korektif menurut Stephen A. Ross, Randolph, Westerfield dan Jeffrey Jeff (2013;928). Vinh (2015) menjelaskan bahwa suatu perusahaan mengalami suatu kondisi *financial distress* adalah sebuah kondisi permasalahan ekonomi yang dialami oleh perusahaan sebagai bentuk dari kemunduran kinerja sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan.

Menurut drescher(2014:25) *financial distress* adalah suatu tahap akhir dari krisis likuiditas dan berpotensi termasuk ke dalam tahap kebangkrutan. Artinya bahwa perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo kepada kreditur. Pada pandangan yang lebih luas, *financial distress* yaitu dimana sebuah perusahaan dapat diidentifikasi saat kondisi perekonomian perusahaan memburuk bahkan melakukan pelanggaran mengakibatkan munculnya *default* (tindakan hukum). Namun menurut Putri dan Merkusiwati (2014) mendefinisikan *financial distress* sebagai kegiatan yang dapat membantu proses pengambilan keputusan apakah akan melakukan aktivitas bisnis atau usaha yang berkaitan dengan proses investasi pendanaan kedalam suatu perusahaan.

Apabila kondisi *financial distress* ini diketahui awal diharapkan dapat dilakukan tindakan untuk memperbaiki situasi dan kondisi tersebut sehingga perusahaan tidak akan masuk ke tahap kesulitan yang lebih berat seperti

kebangkrutan (likuidasi). Disamping itu tujuan utama suatu perusahaan adalah untuk mendapatkan laba. Laporan laba rugi disusun dengan maksud untuk menggambarkan hasil operasi perusahaan dalam suatu periode waktu tertentu. Dengan kata lain laporan labarugi menggambarkan keberhasilan atau kegagalan operasi perusahaan dalam upaya mencapai tujuannya. Hasil operasi perusahaan diukur dengan membandingkan antara pendapatan perusahaan dengan biaya. Apabila pendapatan lebih besar daripada biaya maka dikatakan bahwa perusahaan memperoleh laba atau keuntungan dan bila terjadi sebaliknya maka perusahaan mengalami kerugian.

Salah satu kegunaan dari informasi laba adalah untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam pembagian deviden kepada para investor. Laba bersih di suatu perusahaan digunakan sebagai dasar pembagian deviden kepada investornya. Jika laba bersih yang diperoleh perusahaan sedikit atau bahkan mengalami rugi maka pihak investor tidak akan mendapatkan deviden. Hal ini jika terjadi berturut-turut akan mengakibatkan para investor menarik investasinya karena mereka menganggap perusahaan tersebut mengalami kondisi permasalahan keuangan atau *financial distress*. Kondisi ini ditakutkan akan terus menerus terjadi yang nantinya akan berakhir pada kondisi kebangkrutan. Dengan kondisi demikian maka laba dapat dijadikan indikator atau suatu dasar oleh pihak investor untuk mengetahui situasi dan kondisi keuangan perusahaan. Atas dasar ini peneliti ingin membuktikan secara empiris mengenai kemampuan informasi laba dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

Disamping itu arus kas juga merupakan laporan yang memberikan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pengeluaran kas dalam periode waktu tertentu. Setiap perusahaan dalam menjalankan operasi usahanya akan mengalami arus kas masuk (*cash inflows*) dan arus kas keluar (*cash*

outflows). Apabila arus kas yang masuk lebih besar daripada arus kas keluar maka hal ini menunjukkan positif *cash flow*, sebaiknya apabila arus kas masuk lebih sedikit daripada arus kas keluar maka akan terjadi negatif *cash flows*.

Informasi arus kas dibutuhkan pihak kreditor untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam pembayaran hutangnya. Apabila arus kas suatu perusahaan jumlahnya besar, maka pihak kreditor mendapatkan keyakinan pengambilan atas kredit yang diberikan. Jika arus kas suatu perusahaan bernilai kecil, maka kreditor tidak mendapatkan keyakinan atas kemampuan perusahaan dalam membayar hutang. Jika hal ini berlangsung secara terus-menerus, kreditor tidak akan mempercayakan kreditnya kembali kepada perusahaan karena perusahaan dianggap mengalami permasalahan keuangan atau *financial distress*. Dengan kondisi demikian maka arus kas dapat dijadikan dasar atau indikator oleh pihak kreditor untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Atas dasar ini peneliti juga ingin membuktikan secara empiris mengenai kemampuan informasi arus kas dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

Penelitian tentang kebangkrutan suatu perusahaan sudah sangat banyak di Indonesia. Akan tetapi penelitian mengenai prediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan dengan membandingkan antara kondisi *financial distress* dari sudut pandang laba dan arus kas masih sangat terbatas. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengangkat masalah ini dalam suatu penelitian yang bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai apakah laba atau arus kas dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* di suatu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Martin dalam Ulfah (2013) memprediksi kegagalan ekonomi yang artinya bahwa perusahaan kehilangan uang atau

pendapatan perusahaan yang tidak mampu dalam menutupi biayanya sendiri, ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajibannya. Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jauh dibawah arus kas yang diharapkan. Atas dasar uraian diatas peneliti ingin membuktikan mengenai kemampuan informasi laba dan arus kas dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Disamping itu dapat diketahui juga informasi mana yang lebih baik dari keduanya dalam memprediksi *financial distress*.

Penelitian ini menggunakan perusahaan kecuali industri perbankan karena industri perbankan dinilai memiliki regulasi yang tinggi dan banyak aturan yang harus ditaati sehingga praktik penyimpangan dapat dihindari. Selain itu Bank Indonesia sudah merumuskan Arsitektur Perbankan Indonesia(API) untuk menciptakan infrastruktur yang kuat bagi industri perbankan nasional. Hal ini mengindikasikan bahwa pada perusahaan selain industri perbankan memiliki resiko yang lebih tinggi karena belum adanya tingkat regulasi yang kuat misalnya pada industri bukan perbankan.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi investor dan kreditor serta pihak internal perusahaan dalam memprediksi kondisi keuangan. Selain itu perusahaan juga dapat mengetahui kondisi keuangan sehingga dapat melakukan tindakan atau kebijakan antisipasi jika diketahui perusahaannya mengalami kesulitan keuangan.

Dengan dasar uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti **"Penggunaan Laba dan Arus Kas Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress*, Studi Kasus pada Perusahaan Bukan Bank yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017"**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah laba dan arus kas secara parsial dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan bukan Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017?
2. Apakah laba dan arus kas secara simultan dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan bukan Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui menganalisis pengaruh laba dan arus kas secara parsial dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan bukan Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh laba dan arus kas secara simultan dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan bukan Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Aspek Akademis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan kontribusi bagi pengembangan mengenai kondisi *financial distress* suatu perusahaan serta dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Aspek Pengembangan Ilmu Pengetahuan.

Penulis berharap agar hasil penelitian ini bisa bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, sekaligus sebagai bahan referensi bagi para peneliti selanjutnya yang bermaksud untuk melakukan penelitian tentang penggunaan laba dan arus kas untuk memprediksi *financial distress*.

3. Aspek Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan agar dapat bermanfaat baik bagi penulis, perguruan tinggi, para akademisi (mahasiswa, dosen dan kepentingan perpustakaan), pihak eksternal serta bagi perusahaan. Seperti para akademis aspek praktis digunakan sebagai bahan masukan dan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan mengenai kondisi *financial distress* suatu perusahaan serta dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya. Namun bagi para pihak eksternal adalah untuk memberikan pemahaman tentang kondisi *financial distress* suatu perusahaan untuk membantu pihak eksternal seperti investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan. Sedangkan bagi perusahaan ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak manajemen perusahaan untuk mengetahui tentang pengaruh laba maupun arus kas dalam memprediksi kondisi *financial distress* sehingga perusahaan dapat mengambil kebijakan untuk melakukan tindakan perbaikan.